

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan era globalisasi dimana teknologi semakin canggih membawa pengaruh yang sangat besar dalam berbagai bidang termasuk di sektor ekonomi. Perkembangan tersebut berpengaruh pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dunia yang tampak pada pesatnya perkembangan dunia bisnis. Pada masa yang seperti ini, perusahaan memerlukan tambahan dana yang besar dari pihak eksternal untuk dapat bertahan. Maka dari itu timbulah persaingan yang ketat diantara perusahaan-perusahaan untuk menarik investor agar kebutuhan dana perusahaan terpenuhi. Untuk menarik investor, perusahaan harus menunjukkan kinerja yang baik yang terlihat dalam laporan keuangan perusahaan sehingga memberikan keyakinan pada investor atas keberlangsungan hidup perusahaan di masa depan dan perusahaan mampu memberikan pengembalian dana yang layak dan menguntungkan bagi investor.

Baik dan buruknya suatu perusahaan akan tampak dalam laporan keuangan. Manajemen berkewajiban menyusun dan menyajikan laporan keuangan, karena merupakan dasar investor dalam mengambil keputusan. Laba merupakan informasi penting dalam menilai kinerja manajemen dan digunakan sebagai parameter efektivitas penggunaan dana investasi dan sebagai parameter peningkatan kesejahteraan (Chariri dan Ghazali, 2007:350). Mayoritas pihak eksternal saat ini hanya memperhatikan informasi laba sebagai parameter dalam melihat kinerja perusahaan, bukan bagaimana laba itu dihasilkan (Tualeka,

Tentriwari, & Kalsum, 2020). Ini memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Informasi laba sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimumkan kepuasaannya dengan memanipulasi laporan keuangan dengan manajemen laba agar dapat menarik calon investor (Almadara, 2017).

Manajemen laba adalah suatu usaha dimana manajer melakukan manipulasi atas laporan keuangan guna memperoleh keuntungan pribadi maupun bagi korporasi (Kodriyah & Fitri, 2017). Manajemen laba dilakukan untuk mengelabui pemegang saham dengan mengubah laporan keuangan sehingga menunjukkan kinerja dan kondisi perusahaan yang baik (Irawan & Apriwenni, 2021). Belakangan, manajemen laba menjadi hal yang sering dijumpai pada sejumlah perusahaan.

Berbagai peristiwa yang telah terjadi terkait isu praktik manajemen laba. Salah satunya yaitu fenomena yang terjadi tahun 2019 yang dialami PT Garuda Indonesia Tbk. Indonesia digemparkan oleh berita penolakan dua Komisaris PT Garuda Indonesia Tbk atas laporan keuangan tahun buku 2018. Manajemen PT Garuda Indonesia di dalam laporannya mengakui memperoleh laba bersih sebesar US\$809 ribu pada 2018, sementara pada tahun 2017 menanggung rugi sebesar US\$ 216,58 juta. Hal itu disebabkan oleh pengakuan pendapatan sebesar sebesar US\$239,94 juta oleh manajemen PT Garuda Indonesia atas perjanjian kerja dengan PT Mahata Aero Teknologi. Namun pada kenyataannya belum ada transaksi yang dilakukan atas perjanjian tersebut. Bursa Efek Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Kementreian Keuangan memberi sanksi atas

laporan keuangan tersebut karena melanggar ketentuan dari standar akuntansi yang ada dikarenakan Garuda mencatatkan piutang PT Mahata Aero Tegnology sebagai pendapatan.

Praktik manajemen laba juga terjadi di PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) yang menaikkan laba terlalu besar, yaitu dengan memodifikasi data kartu kredit di Bukopin sejak lebih dari lima tahun yang lalu. Diestimasikan ada lebih dari 100.000 kartu kredit yang diubah, sehingga posisi pendapatan dan kredit berbasis komisi Bukopin meningkat dengan tidak semestinya. Setelah dilakukan revisi pada laporan keuangan tahun 2015, 2016, dan 2017, maka diperoleh laba bersih tahun 2016 turun dari tahun sebelumnya Rp. 1,08 triliun menjadi Rp. 183,56.

Di tahun 2017, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk terjerumus kasus pengelembungan pos akuntansi dengan nilai overstatement hingga Rp. 4 triliun. Overstatement dilakukan pula pada pos penjualan sebesar Rp. 662 miliar dan EBITDA entitas Tiga Pilar di divisi makanan sebesar Rp. 329 miliar.

Manajemen laba adalah suatu cara yang ditempuh manajemen dalam mengelola laporan keuangan perusahaan melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu dengan tujuan meningkatkan laba bersih dan nilai perusahaan sesuai dengan harapan manajemen (Badruzaman,2010). Sehingga dapat diartikan manajemen laba sebenarnya merupakan usaha untuk mengintervensi angka-angka pada laporan keuangan dengan menggunakan kebijakan dan metode akuntansi perusahaan. Artinya, upaya intervensi laba ini dilakukan tanpa melanggar metode dan prinsip akuntansi yang berterima umum. Sehingga muncul dua pandangan atas praktik manajemen laba ini (Sulistyanto, 2014). Pandangan pertama berasal dari

para praktisi yang memandang manajemen laba sebagai tindakan fraud serta mampu merugikan juga menyesatkan pihak lain. Di lain sisi, para akademisi memandang manajemen laba bukan merupakan sebuah kecurangan karena dilakukan masih dalam koridor metode dan prosedur yang diakui akuntansi.

*Free cash flow*, *leverage*, dan profitabilitas adalah beberapa variabel yang berpengaruh pada manajemen laba. *Free cash flow* ialah kas perusahaan yang tersedia dan dapat digunakan untuk berbagai aktivitas (Muhardi, 2013). Kas ini dapat memicu konflik kepentingan diantara manajer dan pemegang saham. Dimana manajer menghendaki dana ini diinvestasikan kembali pada proyek yang akan meningkatkan keuntungan bisnis dan kemudian meningkatkan kompensasi insentif bagi manajer. Tapi, pemegang saham mengharapkan kas itu dibagikan kepada mereka untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Perusahaan dengan arus kas bebas (*free cash flow*) yang tinggi memiliki potensi yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan terindikasi menghadapi masalah keagenan yang lebih besar (Chung *et al.*, 2005). Perusahaan dengan surplus arus kas bebas yang tinggi cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menutupi tindakan manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan. Manajemen laba dipengaruhi oleh arus kas bebas, menurut penelitian tahun 2017 oleh Kodriyah dan Fitri. Namun temuan kontradiktif dari studi Winingsih tahun 2017 menyatakan arus kas bebas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Rasio *leverage* adalah rasio yang akan selalu dipertimbangkan seorang investor dalam hal pengambilan keputusan. *Leverage* mengungkapkan sejauh mana hutang digunakan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. *Leverage* merupakan utang yang dimanfaatkan untuk mendanai aset agar kegiatan operasional dapat dilakukan (Saraswati & Atiningsih, 2021).

Investor cenderung ragu untuk berinvestasi pada bisnis dengan rasio *leverage* yang besar, yang mendorong manajer terlibat dalam manajemen laba, dengan melakukan penyesuaian laba perusahaan ke tingkat yang diinginkan. Hal ini selanjutnya akan berdampak pada peningkatan kinerja bisnis. Menurut temuan penelitian Kristina dan Rita (2021), *leverage* tidak memiliki pengaruh pada manajemen laba. Sebaliknya, Leon (2022) dalam penelitiannya mengungkapkan temuan yang berbeda, menunjukkan bahwa *leverage* mempengaruhi manajemen laba.

Kemampuan suatu bisnis menghasilkan keuntungan pada tingkat modal saham tertentu, aset, dan pendapatan dinilai dengan rasio keuangan yang dikenal sebagai profitabilitas (Hanafi dan Halim, 2016). Profitabilitas mengindikasikan kehandalan perusahaan dalam menghasilkan laba dan memanfaatkan aktiva yang ada secara produktif selama periode waktu tertentu (Munawir, 2014). Investor menggunakan profitabilitas sebagai alat untuk meramalkan laba perusahaan di masa depan dan potensi risiko atas investasi yang dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, manajer cenderung termotivasi untuk melakukan manajemen laba guna meningkatkan kinerja bisnis dan menarik investor ketika profitabilitas perusahaan buruk. Menurut penelitian Wirawan (2021), manajemen laba tidak dipengaruhi oleh

profitabilitas. Penelitian Felicia dan Katrina (2022) menghasilkan temuan yang bervariasi, dimana profitabilitas berpengaruh pada manajemen laba.

Praktik manajemen laba bisa diminimalkan dengan pengendalian dan pengelolaan perusahaan (Fatmala, 2021). Putri *et al.* (2022) menyatakan, manajemen laba dalam bisnis dapat diturunkan dengan membentuk sistem pengendalian dan pengawasan yang lebih mampuni, yang akan membawa transparansi akuntabilitas yang adil dan tanggung jawab dalam pengelolaan bisnis, yaitu melalui penerapan *good corporate governance*.

Komite Nasional Kebijakan Governace (2001) menjelaskan bahwa apabila diterapkan dengan transparan, akuntabilitas, kewajaran, dan tanggung jawab, maka tata kelola perusahaan akan dapat berjalan dengan baik. *Corporate governance* adalah seperangkat sistem yang mengelola dan mengatur bisnis untuk memberikan nilai tambah pada pihak-pihak yang berkepentingan (Nastiti, 2015). Umami (2018) menyebutkan, penerapan *good corporate governance* menjadi solusi efektif dalam meminimalisasi dan menekan praktik manajemen laba serta menjaga perilaku manajemen di dalam perusahaan, melalui pengendalian langsung atas perilaku manajer kearah yang tepat.

Kepemilikan institusional adalah proksi dari *good corporate governance* pada penelitian ini. Kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pemantauan atas perilaku manajemen dengan lebih efisien (Sumanto *et al.*, 2014). Jika terjadi pengawasan yang ketat atas kinerja perusahaan, maka akan menekan manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba (Khuwailid dan Hidayat, 2017). Implementasi manajemen laba akan lebih sulit dilakukan karena

pengawasan pada manajemen akan lebih ketat seiring dengan semakin tingginya kepemilikan institusional.

Inkonsistensi dari temuan penelitian sebelumnya tersebut mengarahkan peneliti melakukan penelitian serupa dengan menggunakan variabel dependen manajemen laba. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya, yaitu oleh Saraswati & Atiningsih pada tahun 2021. Adapun kesamaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada dua variabel independen yang diteliti yaitu *free cash flow* dan *leverage*, variabel dependen manajemen laba, dan variabel moderasi kepemilikan institusional. Kesamaan lain terletak pada proksi yang digunakan pada variabel manajemen laba dan *leverage*. Adapun perbedaan dan keterbaharuan penelitian ini dengan penelitian Saraswati & Atiningsih antara lain :

1. Pada penelitian sebelumnya, variabel bebas yang diteliti adalah *earning power*, *leverage*, dan *free cash flow*. Tetapi pada penelitian ini peneliti tidak menggunakan variabel *earning power* melainkan profitabilitas dengan proksi *Return On Asset*. Alasan pemilihan variabel ini karena peneliti melihat *earning power* merupakan salah satu alat untuk mengukur profitabilitas.
2. Pada penelitian sebelumnya, indikator yang digunakan untuk mengukur *free cash flow* adalah total arus kas operasi dikurang arus kas investasi dan dibagikan dengan total aset. Tetapi pada penelitian ini *free cash flow* dihitung dengan selisih antara laba operasi bersih setelah pajak dengan investasi bersih pada modal operasi.
3. Pada penelitian sebelumnya, populasi penelitian yang digunakan adalah perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di

BEI dari tahun 2014-2018. Tetapi pada penelitian ini peneliti juga menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, namun dengan tahun yang berbeda yaitu 2019-2021.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka judul penelitian yang diangkat peneliti ialah **“Pengaruh *Free Cash Flow*, *Leverage*, dan *Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang penelitian diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Adanya kecenderungan oleh pengguna laporan keuangan untuk lebih memusatkan perhatiannya pada informasi laba atau rugi yang dihasilkan dalam suatu perusahaan tanpa memperhatikan metode dan prosedur yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan untuk menghasilkan angka laba tersebut.
2. Adanya konflik kepentingan antara *principal* (pemilik) dengan *agent* (manajemen).
3. Banyaknya fenomena manajemen laba yang terjadi pada perusahaan-perusahaan besar di Indonesia bahkan di dunia.
4. *Free Cash Flow* merupakan alat yang berfungsi untuk mengukur kinerja manajemen dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan, dan memotivasi manajemen melakukan praktik manajemen laba.



5. Tingkat hutang perusahaan yang tinggi membuat investor ragu berinvestasi pada perusahaan, sehingga memotivasi manajemen melakukan manajemen laba.
6. Profitabilitas digunakan investor sebagai alat untuk memprediksi laba perusahaan di masa depan dan risiko yang mungkin terjadi atas investasi yang dilakukan. Sehingga profitabilitas perusahaan yang rendah cenderung mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba.
7. *Good Corporate Governance* dianggap sebagai suatu solusi yang efektif untuk mengatasi tindakan manajemen laba.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini pada pengaruh *free cash flow*, *leverage*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi, dengan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 sebagai populasi. *Good corporate governance* diprosikan dengan kepemilikan institusional.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah diatas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?

3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
4. Apakah *good corporate governance* memoderasi pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
5. Apakah *good corporate governance* memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
6. Apakah *good corporate governance* memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain:

1. Menguji pengaruh *free cash* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
2. Menguji pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
3. Menguji pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
4. Menguji pengaruh *good corporate governance* dalam memoderasi pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

5. Menguji pengaruh *good corporate governance* dalam memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
6. Menguji pengaruh *good corporate governance* dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kalangan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan serta wawasan ilmu akuntansi yang terkait dengan topik penelitian.

2. Peneliti

Penelitian ini merupakan bukti empiris yang dapat mengelaborasi wawasan penulis untuk mengaplikasikan teori yang didapatkan sebelumnya sesuai dengan bidang ilmu yang didalami penulis.

3. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi atau informasi tambahan bagi penelitian yang terkait dengan manajemen laba.